

RITUAL MATTOANA ARAJANG DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

THE RITUAL OF MATTOANA ARAJANG IN SUB-DISTRICT OF LILIRILAU, SOPPENG REGENCY

Arisal¹, Faisal²

¹Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

²Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Email: 1Arisalical012@gmail.com 2faisal_bpnbmks@yahoo.com

Ponsel: 0853 4155 8243

Diterima: 6 Juli 2018; Direvisi: 21 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

The ritual of Mattoana Arajang is one tradition form of Bugis-Soppeng community in South Sulawesi that still persists today. Mattoana Arajang means doing or presenting various offerings to ancestral spirits that inhabit in Arajang objects. This writing is a research result with qualitative descriptive study. Data collection techniques are done through direct observation, in-depth interviews, and documentation. There are two main issues examined in the ritual of Mattoana Arajang, namely (1) the form of ritual procession, and (2) the meaning of main equipment in the ritual. The results of data analysis showed that there were several forms of processions in the ritual implementation of Mattoana Arajang, namely: mappammula tudang, mappangiso tedong, massappo wanua, maddewata, mattoana Arajang, manno salo, massulapaq eppa, mappaleppeq lao Datunna Sangianngge, and mattubbang welenreng. The ritual symbols are generally meaningful as a prayer of hope to the God, so that the things they carry out get rewards from God in order to achieve their life, those are prosperous, peaceful, and still in harmony, both within the family and within the community. The implementation of the ritual illustrates the value of local community character, such as kinship, togetherness, unity, and hard work.

Keywords: *Mattoana Arajang, Sub-District of Lilirilau, Soppeng.*

ABSTRAK

Ritual *Mattoana Arajang* merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Bugis Soppeng di Sulawesi Selatan yang masih bertahan hingga saat ini. *Mattoana Arajang* berarti melakukan atau menyuguhkan berbagai macam sajian kepada roh leluhur yang mendiami benda-benda *Arajang*. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ada dua pokok permasalahan yang dikaji dalam ritual *Mattoana Arajang*, yaitu (1) bentuk prosesi ritual, dan (2) makna perlengkapan utama di dalam ritual tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *Mattoana Arajang* terdapat beberapa bentuk prosesi, yakni: *mappammula tudang, mappangiso tedong, massappo wanua, maddewata, mattoana Arajang, manno salo, massulapaq eppa, mappaleppeq lao Datunna Sangianngge, dan mattubbang welenreng*. Simbol-simbol ritual pada umumnya bermakna sebagai doa pengharapan kepada Sang Maha Pencipta agar hal yang mereka laksanakan mendapatkan imbalan dari Tuhan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, tenteram, dan tetap harmoni, baik di lingkup keluarga maupun di dalam kelompok masyarakat. Pelaksanaan ritual tersebut menggambarkan nilai karakter lokal masyarakat, seperti kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan kerja keras.

Kata kunci: *Mattoana Arajang, Kecamatan Lilirilau, Soppeng.*

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, masyarakat Bugis Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, berupa pengetahuan tradisional, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan tradisional, makanan tradisional, senjata tradisional, arsitektur, pakaian adat, dan tradisi upacara ritual. Keragaman budaya itu masih bisa dijumpai pada era sekarang ini yang tentunya mengandung sejuta makna untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik.

Suatu kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melakukan upacara-upacara adat mereka. Corak atau cara itu dapat dijumpai dalam berbagai bentuk yang di antaranya berupa nyanyian sakral, gerak-gerik serta simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai serta kaya akan makna yang dapat dijadikan sebagai ajaran moral dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Pada umumnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa nilai sosial, nilai moral dan nilai religius. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kehadiran suatu upacara adat dalam masyarakat menjadi media dalam mengeksplor dan memperkuat nilai-nilai lokal masyarakat.

Ritual merupakan salah satu aktivitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang berhubungan dengan unsur kesakralan. Menurut Koentjaraningrat bahwa ritual merupakan suatu sistem aktivitas masyarakat yang ditata berdasarkan peraturan adat dan hukum yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa dalam suatu kelompok masyarakat. ditegaskan pula, bahwa dalam suatu ritual sedikitnya terbagi ke dalam empat komponen utama yakni tempat ritual, prosesi ritual, perlengkapan ritual, dan orang-orang yang terlibat aktif dalam ritual itu (1992: 252).

Salah satu bentuk upacara yang hingga kini masih terus dipertahankan adalah ritual *mattoana Arajang*. *Arajang* merupakan benda yang masih sangat dikeramatkan bagi sebagian masyarakat yang masih meyakini. Lathief (2004: 33-34)

berpendapat bahwa *Arajang* atau *Kalompolang* atau dalam bahasa Bugis kuno disebut *saukang* yang berarti api. Istilah ini diberikan karena fungsi *Arajang* bagaikan api kehidupan sehingga harus dipelihara dengan baik demi keselamatan dan kemaslahatan. Masyarakat pendukungnya meyakini bahwa kesejahteraan mereka bergantung pada perlakuannya terhadap benda-benda keramat tersebut.

Melihat kondisi masyarakat Bugis pada umumnya, tradisi-tradisi lama seakan terpinggirkan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya, jika tradisi-tradisi lama ini punah maka nilai-nilai budaya bangsa serta wasiat-wasiat yang terkandung di dalamnya pun akan punah tanpa kesan yang mendalam, betapa nilai itu memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai modal awal dalam pembentukan karakter bangsa.

Pemerintah melalui undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang “pemajuan kebudayaan” yang menekankan tentang perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Namun di sisi lain, para pemangku kebijakan, masyarakat, dan pendidik pada khususnya masih banyak yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya peran kebudayaan dalam mengembangkannya sebagai salah satu upaya membentuk jati bangsa. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dilakukan suatu pengkajian, pengembangan, penyebarluasan, dan mendokumentasikan ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek kebudayaan lokal.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tradisi *Arajang* di Sulawesi Selatan diantaranya adalah Hary Sumange (2001: 55-62) dengan judul “*Arajanna Soppeng*” menurut cerita rakyat. Di dalam hasil penelitiannya lebih berfokus pada benda-benda *Arajang* peninggalan kerajaan Soppeng yang tersimpan di *Bola RidiÉ* dan juga dipaparkan mengenai istana Datu Soppeng. Selanjutnya, Mastanning (2015: 128-135) dengan judul penelitian “*Mattoana Arajang* di Kecamatan Ajannale Kabupaten Bone”. Ia memaparkan

bahwa *mattoana Arajang* merupakan tradisi lokal di Kecamatan Ajannale Kabupaten Bone dengan latar belakang keberadaannya sangat berkaitan dengan kepercayaan masa pra-islam dan pemahaman mereka yang mampu untuk membedakan praktik ritual yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan Islam. Dengan kata lain ritual tersebut akan punah dengan adanya pemahaman Islam yang lebih mendalam terhadap islam. Arisal (2016: 248: 252) dengan judul penelitian “*Nilai-nilai Budaya dalam Ritual Mallangī Arajang* di Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upacara ritual *mallangī Arajang* sebagai salah satu produk budaya lokal yang masih tetap bertahan dan kaya akan nilai-nilai budaya di dalamnya serta merupakan cerminan bagi masyarakat sosial pada umumnya. Kandungan nilai-nilai itu seperti tawakal, bawaan hati yang baik, persatuan, musyawarah, serta sikap saling menghormati yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pembentukan karakter masyarakat dan pada khususnya generasi penerus bangsa. Serta berbagai macam sumber kepustakaan tentang ritual *Arajang*.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimanakah prosesi ritual *mattoana Arajang* di masyarakat Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng; (2) bagaimanakah makna perlengkapan utama dalam ritual *mattoana Arajang* di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yakni sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tradisi masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan. Selain itu dapat pula memberikan sumbangsih terhadap pembaca secara umum, penelitian selanjutnya, pengambil kebijakan, guru dan dosen, serta masyarakat Bugis secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun ciri-ciri

atau karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong (1990: 4-8) adalah; (a) latar ilmiah (b) Manusia sebagai alat atau instrument (c) metode kualitatif (d) analisis data secara induktif (e) teori dari dasar (f) deskriptif (g) lebih mementingkan proses daripada hasil (h) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus” (i) adanya kriteria khusus mengenai keabsahan data (i) desain yang bersifat sementara (j) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui laporan hasil penelitian, jurnal, arsip, video, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Batasan Lokasi Penelitian

Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu wilayah yang mendiami bagian timur kota Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 187 km². Secara administratif, kecamatan Lilirilau berbatasan dengan berbagai wilayah kecamatan dan beberapa kabupaten lainnya. Di sebelah utara Kecamatan Lilirilau berbatasan langsung dengan Kabupaten Wajo, di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Liliriaja dan Kecamatan Citta, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ganra. Perlu diketahui bahwa, sebagian besar wilayah Kabupaten Soppeng merupakan areal pertanian. Letak geografis tersebut sangat dimungkinkan masyarakatnya bekerja petani baik di kebun maupun di sawah.

Kecamatan Lilirilau terdiri atas delapan desa dan empat kelurahan. Kedelapan desa tersebut yakni; Desa Kebo, Desa Baringeng, Desa Masing, Desa Parenring, Desa Abbanuanngge, Desa Tetewatu, Desa Palangiseng, dan Desa Paroto. Keempat kelurahan lainnya yakni; Kelurahan Ujung, Kelurahan Cabbenngge, Kelurahan Macanre, dan Kelurahan Pajalesang.

Jumlah penduduk Kecamatan Lilirilau sebanyak 40.006 jiwa (data kependudukan Kecamatan Lilirilau tahun 2015) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 18.409 jiwa dan perempuan 21.597. Hamparan areal persawahan di Kecamatan ini memunculkan masyarakatnya lebih dominan bermata pencaharian sebagai petani sawah. Besarnya pilihan masyarakat untuk berprofesi sebagai petani juga disebabkan adanya respon dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Berbagai program-program yang dikucurkan bagi para petani juga berdampak pada tingkat penghasilan petani setiap tahunnya yang secara luas mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Lilirilau.

Sejarah Singkat Tradisi Ritual *Matoana Arajang*

Orang Bugis dan Makassar mengenal istilah lain dari *Arajang* atau *Kalompoang*, yaitu *saukang* (Bugis) atau *gaukang* (Makassar). *Saukang* adalah bahasa Bugis kuno yang berarti api. Istilah ini diberikan karena fungsi *arajang* yang bagaikan api kehidupan sehingga harus dipelihara dengan baik demi keselamatan dan kemaslahatan. Mereka yakin bahwa kehidupan dan kesejahteraan bergantung kepada makhluk-makhluk yang telah memberikan benda-benda keramat tersebut. Salah satu bentuk kesyukuran itu adalah memberikan persembahan atau sesajen (Halilintar, 2004: 34). Proses persembahan sesajen tersebut biasanya dikemas dalam suatu upacara adat tertentu.

Makkulau (2008: 55) menyatakan bahwa *Arajang* berfungsi sebagai simbol adanya kekuatan gaib dengan kelompok atau keluarga tertentu, ia juga menambahkan bahwa kaum *Bissu* meyakini, jika benda-benda keramat yang terdapat dalam *Arajang* terpelihara atau dipelihara dengan baik maka pemilik benda akan dibimbing makhluk-makhluk gaib di dalamnya. Namun jika tidak dipelihara dengan baik, makhluk gaib tidak akan menghiraukan mereka juga, bahkan konon pusaka itu bisa hilang secara misterius.

Adapun asal mula dilaksanakannya upacara ritual *mattoana Arajang* di daerah ini belum diketahui secara pasti, karena masih kurangnya sumber-sumber tertulis terkait hal itu. Namun berdasarkan informasi dari berbagai kalangan, utamanya pimpinan ritual yang lazim disebut *Sanro Déwata* mengatakan bahwa upacara ritual *mattoana Arajang* dilaksanakan setelah masa kerajaan di Suku Bugis berakhir. Generasi penerus dari pemilik *Arajang* meyakini bahwa roh leluhur menjelma di dalam benda keramat itu. Dasar keyakinan itu juga diperoleh dari bisikan roh nenek moyang melalui mimpi. Orang yang mempunyai garis keturunan dari pemilik *Arajang* tersebut juga biasanya mendapat teguran fisik ketika mereka tidak menghiraukan benda keramat tersebut. Sehingga, dengan atas dasar itu pula para pewaris benda-benda keramat (*Arajang*) melakukan ritual penyucian untuk mengenang kembali nenek moyang mereka.



Gambar 1. Rumah tempat Penyimpanan Arajang

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara ritual *mattoana Arajang* merupakan salah satu wujud adanya interaksi antara roh leluhur dengan keturunannya. Interaksi itu dilakukan melalui perantara benda-benda peninggalan kerajaan. Adapun maksud diadakannya ritual tersebut yakni untuk mengenang kembali nenek moyang sebagai wujud kasih sayang dan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta (*Déwata Seuwaé*). Masyarakat pendukungnya meyakini bahwa

dengan melaksanakan ritual tersebut, mereka akan mendapat berkah dari Sang Maha Pencipta.

Pelaksanaan upacara ritual *mattoana Arajang* juga bertujuan untuk memperkuat jalinan tali silaturahmi antara sesama. Hal itu terlihat pada saat berlangsungnya upacara bahwa berbagai kalangan hadir untuk untuk memeriahkan jalannya upacara. Tidak hanya dari masyarakat setempat dan keturunan, akan tetapi kerabat-kerabat dari luar daerah serta berbagai elemen-elemen penting dalam lingkup pemerintahan pun turut hadir menyaksikan dan mengambil perana dalam ritual adat tersebut. Sehingga dikatakan bahwa hadirnya ritual adat *mattoana Arajang* menjadi salah satu media dalam memperkukuh nilai-nilai antara sesama manusia.

Masyarakat pendukungnya juga meyakini bahwa tujuan diselenggarakannya upacara adat tersebut yakni untuk *tolak bala*. Setelah melaksanakan suatu upacara, mereka berharap dapat terhindar dari berbagai macam bencana yang bisa saja melanda keluarga dan bahkan kampung mereka. Sehingga dengan diadakannya ritual tersebut, keluarga dan masyarakat umum dapat hidup aman, tenteram, dan damai.

Berbagai keunikan dan keistimewaan yang ditampilkan dalam upacara adat *mattoana Arajang* tersebut juga bertujuan menarik minat para wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Sehingga,

aset budaya yang kita miliki dapat terekspose dan dikenal oleh masyarakat luas dan tentu berdampak pula kepada ekonomi dalam suatu daerah.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara dalam masyarakat Bugis khususnya dalam suatu kegiatan upacara ritual juga didasarkan pada penentuan hari-hari baik berdasarkan *lontaraq bilang* (naskah penentuan hari baik) artinya, penentuan pelaksanaan upacara itu sangat bergantung pada waktu yang tergambar dalam naskah *lontaraq bilang* tersebut. Seperti kebiasaan para petani di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng yang apabila akan bercocok tanam, maka mereka selalu berpedoman pada hari-hari yang dianggap baik dan diyakini akan memperoleh hasil panen yang melimpah. Begitupula dalam penentuan waktu penyelenggaraan upacara pada ritual *mattoana Arajang* yang juga berpedoman pada waktu yang mereka anggap baik berdasarkan *lontaraq bilang* (naskah penentuan hari baik). Selain itu penentuan hari baik itu juga diyakini sebagai kunci utama dalam melaksanakan upacara ritual dengan lancar tanpa ada hambatan. Sebagai contoh, diutarakan beberapa naskah atau yang merupakan pedoman bagi beberapa anggota masyarakat Bugis Soppeng.

Dasar Hidup	Éléé (pagi)	Abbuwéng (antara pagi dan siang)	loro (dhuhur)	Tenna esso (tengah hari)	Assaraq (ashar)
Jam (<i>wettu</i>)	6 – 8	8 – 11	11 - 12	12 - 13	3 – 6
Jum'at (<i>jumā</i>)	0	†	+	∞	0
Sabtu (<i>sattu</i>)	0	0	∞	+	†
Ahad (<i>ahaq</i>)	∞	+	†	0	0
Senin (<i>asénéng</i>)	0	†	0	∞	+
Selasa (<i>salasa</i>)	∞	0	+	†	0
Rabu (<i>arabā</i>)	+	†	0	0	∞
Kamis (<i>kammisiq</i>)	∞	0	+	†	0
Petunjuk (<i>fatiroanna</i>)	<i>Pole bola</i> (Ada)	<i>Lobbang</i> (kosong)	<i>Tuwo</i> (hidup)	<i>Ujū</i> (mayat)	<i>Malliseq</i> (berisi)

Milik Sawwaleng (60 th) di Salaonro Soppeng

Naskah tersebut merupakan dokumen yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan menjadi pedoman utama misalnya dalam bercocok tanam dan berbagai kegiatan-kegiatan adat lainnya. Penentuan waktu berdasarkan waktu-waktu tertentu diyakini dapat menghasilkan panen yang melimpah serta suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Berbagai simbol-simbol yang ada dalam naskah tersebut memiliki makna mendalam dalam diri masyarakat Bugis pada khususnya. *Pole bola* (ada) menandakan suatu aktivitas yang dilakukan tidak mendapatkan keberuntungan dan juga kerugian. *Lobbang* (kosong) menandakan suatu aktivitas yang dilakukan dan tidak mendapatkan hasil sedikitpun. Artinya, aktivitasnya tersebut mengalami kerugian yang sangat besar. *Tuwo* (hidup) menandakan suatu keberuntungan yang didapatkan meskipun tidak terlalu banyak. *Ujū* (mayat) merupakan pertanda bahaya untuk melakukan suatu kegiatan. Mereka meyakini bahwa, apabila melakukan aktivitas pada waktu

tersebut, maka diyakini dapat mendapatkan celaka dan akan berakibat fatal hingga mengalami kematian. *Malliseq* (berisi) merupakan makna simbol yang sangat diyakini oleh masyarakat Bugis khususnya dalam melaksanakan berbagai aktivitas hidup. Masyarakat juga meyakini bahwa melakukan aktivitas pada waktu tersebut dapat mendatangkan suatu keberuntungan yang melimpah. Misalnya, dalam bercocok tanam yang dilakukan pada waktu tersebut diyakini dapat memperoleh hasil yang melimpah. Mengadakan aktivitas ritual pada waktu tersebut juga diyakini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan tanpa ada hambatan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Ritual *mattoanan Arajang* di Kecamatan Lirililau dilaksanakan di rumah tempat penyimpanan *Arajang* itu atau yang lasim disebut *bola Arajange*. Benda-benda *Arajang* pada umumnya di upacarakan di istana kerajaan, karena keberadaanya dianggap sakral dan tidak

serta merta dapat dikeluarkan di bekas istana peninggalan raja terdahulu. Begitu pun dengan pelaksanaan upacara benda-benda kerajaan yang ada di daerah lain, yang hanya dilaksanakan di istana sebab *Arajang* pamali meninggalkan tempatnya seseuai namanya '*Arajang*' (benda kerajaan) yang harus selalu menyatu dengan istana dan raja.

Selain pelaksanaan ritual *mattoana Arajang* yang diselenggarakan di *bola Arajanng*, terdapat pula beberapa lokasi yang dianggap sakral dan dijadikan sebagai tempat ritual *mappaleppeq* (memberikan persembahan berupa sesajian). Ritual *mappaleppeq* dilakukan sebagai tolak bala. Lokasi pelaksanaan biasanya dianggap sakral dan keramat oleh masyarakat pendukungnya. Tempat-tempat keramat tersebut seperti sungai atau laut, gunung, dan pohon-pohon besar. Dalam kaitanya dengan ritual *mappaleppeq*, adapun tempat yang dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan ritual yakni pusat rumah (*posi bola*), hutan (*aleq*), sungai (*salō*), dan makam (*kubburuq*).

Posi bola (pusat rumah) merupakan tiang utama pada rumah panggung. *Posi bola*, yang bagi sebagian masyarakat Bugis meyakini sebagai bagian rumah yang keramat. *Posi bola* adalah tempat yang paling utama mendapatkan sesajian pada saat melakukan suatu ritual adat seperti pesta panen, syukuran keluarga, dan lain sebagainya. Selain itu, *posi bola* juga menjadi salah satu tempat bagi anggota keluarga untuk merunduk sejenak agar mendapatkan energi tentang hal-hal baik di luar rumah. Menyentuh *posi bola* sebelum menghadapi dunia luar juga menjadi doa pengharapan agar nantinya dapat kembali ke rumah dengan keadaan selamat.

Hutan juga menjadi salah satu tempat melaksanakan ritual *mappaleppeq*. Namun biasanya pelaksana upacara mengalami kendala ketika harus berangkat ke hutan dengan membawa sesajian, sehingga diperadakan hutan (*aleq*) dalam bentuk dan peragaan simbolik. Pelaksana upacara meyakini bahwa *aleq* (hutan) tersebut merupakan tempat berkumpulnya para roh-roh leluhur mereka yang berasal dari

berbagai arah. Ia juga mengatakan bahwa roh leluhurnya tidak akan meninggalkan tempat itu apabila ritual *mattubbang welenreng* (menebang pohon *welenreng*) belum dilakukan.

Sungai atau *salō* juga termasuk sebagai tempat keramat untuk melaksanakan rangkaian ritual adat. Bagi masyarakat ritual, sungai merupakan lambang dunia bawah (*burig liung*) yang berpenghuni sehingga patut pula untuk diberikan pemujaan dalam bentuk sesaji. Pemberian sesajian oleh pimpinan ritual merupakan doa pengharapan agar masyarakat setempat tidak mendapat gangguan dari binatang buas yang bermukim di dunia bawah air.

Penyelenggara Teknis Upacara

Terkait dengan penyelenggara upacara adat ritual *mattoana Arajang*, pada dasarnya terdiri atas anggota masyarakat di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Sebagian besar masyarakat setempat berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai macam aktivitas yang menyangkut dengan rangkaian prosesi ritual adat. Ada masyarakat yang rela menyumbangkan hasil kebunnya untuk dijadikan sebagai perlengkapan utama ritual. Misalnya, pisang dengan berbagai jenis, nangka, pinang, kelapa, dan lain sebagainya. Ada pula masyarakat yang membawa bahan-bahan makanan dan minuman seperti beras, gula pasir, dan mentega. Selain itu, terdapat pula masyarakat rela mengorbankan tenaganya mulai dari awal hingga ritual itu berakhir. Hal tersebut menunjukkan sikap persatuan (*asséd-di-séd-dingeng*) dan kerjasama yang terjalin harmonis antara sesama masyarakat setempat.

Selain masyarakat, terdapat pula pimpinan ritual yang bertugas untuk mengatur jalannya rangkain upacara adat. Pimpinan ritual dalam ritual *mattoana Arajang* disebut sebagai *Sanro Déwata*. *Sanro* atau dukun merupakan orang yang memiliki pengetahuan dalam hal adat istiadat orang Bugis. *Sanro* merupakan tenaga ahli dengan berbagai bidang seperti *Sanro* yang ahli dalam hal kelahiran, ahli dalam pengobatan, dan ahli dalam pembuatan rumah baru. Sedangkan

kata *Déwata* dapat berarti “sesuatu yang tidak nampak” (gaib). Oleh karena itu, *Sanro Déwata* merupakan orang yang berpengetahuan luas tentang ritual dan mampu untuk berinteraksi dengan makhluk gaib.



Gambar 2. Masyarakat Ritual sedang Mempersiapkan tempat pertunjukan *Padéndang*



Gambar 3. *Sanro Déwata* sebagai Pimpinan ritual Adat *Mattoana Arajang*

Tahapan-Tahapan Upacara

Tahapan upacara ritual *matoana Arajang* terdiri atas tiga fase yakni; pra ritual (*mappasadia*), ritual (*aggaukeng*) dan fase penutup (*paccappureng*). Pada fase pra ritual, semua perlengkapan yang akan digunakan dalam setiap tahapan ritual sudah mulai dipersiapkan seperti *aleq* (pusat tempat ritual), *baruga* (balairung), *tédong* (kerbau) dan lain berbagai perlengkapan lainnya. Selanjutnya, setiap tahapan ritual terdiri dari;

Ritual *mappammula tudang* merupakan rangkaian tahap utama yang dipimpin langsung oleh tiga orang *Sanro Déwata*. Pelaksanaan rangkaian ritual ini ditandai oleh peletakan

majang kaluku (bunga kelapa) di suatu wadah yang berisi air. Penggunaan *majang kaluku* diambil langsung dari pucuk bunga kelapa yang masih terbungkus dengan pelepah-pelepah serta tampak masih berwarna putih bersih, dan aroma wanginya yang khas. *Majang kaluku* tersebut dimaknai masyarakat pendukungnya sebagai lambang kesucian. Secara konotatif, *majang kaluku* tersebut sebagai doa pengharapan agar masyarakat ritual mendapatkan hati yang bersih dan penuh dengan keistimewaan selama menjalani aktivitas kehidupannya. Selain itu, secara umum, ritual *mappammula tudang* ini bertujuan untuk memanggil dan menyambut kedatangan roh leluhur untuk datang dan bersemayam pada pusat ritual.

Mappangisō tédong merupakan rangkaian ritual yang dilakukan khusus untuk hewan kerbau. Pemilihan hewan kerbau berdasarkan kemampuan pelaksana upacara yang ditetapkan atas keputusan bersama. Terdapat sebuah ungkapan dalam tahap tersebut yaitu, *déggag silaingenna tédong béccuq nenniya tédong loppo, polé kubawang niaq é*. Ungkapan tersebut berarti “kerbau yang akan dijadikan sebagai persembahan bagi para roh-roh leluhur baik kecil maupun besar sekalipun tidak ada bedanya, yang paling utama adalah niat yang baik dan sebuah hubungan yang harmonis antara sesama anggota masyarakat. Sebelum hewan itu disembelih terlebih dahulu diberikan persembahan berupa sesajen atau bekal berupa *leppeq-leppeq* (lepet), *otti/loka* (pisang), *ota/daussiri* (daun sirih), dan *alosi* (pinang). Pemberian sesajen itu dimaknai sebagai bentuk rasa syukur agar kerbau yang menjadi sembelihan utama mendapat berkah.

Mappassilī atau *massappo wanuwa* dilakukan oleh para *Sanro* dan beberapa orang dari sanak keluarga yang ikut serta dalam ritual tersebut. Ritual ini dilakukan dengan cara mengelilingi pusat tempat ritual sambil memercikkan air yang ada di dalam wadah dengan menggunakan daun *passilī*. Ritual dilakukan dengan maksud untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu jalannya ritual dan diharapkan setelah *mappassilī* itu

berlangsung ritual yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Apabila ritual ini tidak dilakukan, diyakini bahwa roh-roh jahat dapat saja mengganggu jalannya ritual itu.

Maddéwata merupakan salah satu rangkaian ritual untuk menyatukan jiwa manusia dengan para roh-roh leluhur. Upacara diawali dengan mendupai berbagai perlengkapan-perengkapan dan sesajian yang ada di sekitar dukun. Setelah itu, kemudian dilantunkan nyanyian dengan menggunakan bahasa *to rilangi*. Setelah melantunkan nyanyian *Déwata* dan kemudian para dukun terdiam dan terlihat khusyuk. Tiba-tiba salah seorang dukun mulai kerasukan arwah leluhur dan mulai berkomunikasi dengan para masyarakat ritual. Kerasukan salah seorang dukun menjadi tanda bahwa roh leluhur sudah berkumpul di pusat tempat ritual. Setelah mengetahui bahwa roh leluhur sudah menjelma di pusat tempat ritual itu, secara serentak pula gendang mulai ditabuh dan para *Sanro Déwata* mulai menari sebagai bentuk kasih sayang dan rasa gembira setelah menyambut kedatangan *Déwata*.

Mattoana Arajang, merupakan salah satu rangkaian ritual utama yang dipimpin langsung oleh tiga orang *Sanro Déwata*. Ritual ini dilakukan dengan cara menyuguhkan sesajian-sesajian termasuk kerbau yang sudah disembelih kepada *Arajang* itu. *Mattoana Arajang* sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas nikmat yang telah diberikan. Berinteraksi kembali dengan roh-roh leluhur merupakan suatu keharusan bagi masyarakat pendukungnya. Berbagai bentuk pemujaan yang dilakukan oleh pimpinan ritual dan pelaksana upacara merupakan wujud kasih sayang



Gambar 4. Ritual *Mattoana Arajang*

Mannō salō, rangkaian ritual yang dilakukan dengan cara memberikan persembahan kepada makhluk yang ada di dalam air. Masyarakat ritual meyakini bahwa roh nenek moyang mereka ada juga bertempat tinggal di bawah air. Apabila tidak dilakukan persembahan, maka bisa saja bencana-bencana seperti banjir, longsor dan lain sebagainya dapat dengan mudah melanda wilayah tersebut.

Massulapaq eppā merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan dengan cara memberikan persembahan berupa sesajen kepada roh leluhur yang berada di empat penjuru (*eppāé sulapaq*) yakni utara, barat, selatan dan timur. Adapun sesajian yang dipersembahkan berupa ketan empat warna (*sokkō patangrufa*) yang terdiri dari warna hitam (*bolong*), kuning (*ridi*), merah (*cellaq*) dan putih (*futé*). Warna hitam melambangkan tanah, warna kuning melambangkan air, warna merah melambangkan api dan warna putih melambangkan angin. Sesajen lainnya adalah pisang nangka (*otti panāsa*) dan pisang barangeng (*otti barangeng*), *nasu manuq lékkū* (olahan ayam kampung), *kaluku* (kelapa).

Mappaleppeq lao Datunna Sangianngé dilakukan untuk memberikan persembahan kepada Dewi Sri Padi (*Datunna Sangianngé*). Ritual itu penting untuk dilakukan, karena mengingat bahwa padi atau beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Bugis pada khususnya, olehnya itu sangat penting untuk diberikan persembahan berupa sesajian. Apabila ritual itu tidak dilakukan, maka bisa saja wilayah tersebut bisa saja akan menghasilkan padi yang kurang sempurna dan mengalami banyak gangguan dari hama-hama penyakit.

Mappadéndang, Maddaga, Mattojang merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang digemari para leluhur-leluhur terdahulu. Secara umum, semua permainan tradisional yang bernilai sakral itu dipersembahkan kepada roh-roh leluhur dengan maksud untuk memberiklan rasa kenyamanan, ketenangan jiwa, selama bersemayam di tempat ritual. Namun pertunjukan musik *padéndang*

lebih terkhusus dipersembahkan kepada *Datunna Sangianngé* (Dewi Sri Padi).

Mattubbang welenreng merupakan salah satu bentuk ritual terakhir pada upacara *matoana Arajang*. Ritual ini bertujuan agar semua roh-roh leluhur yang bersemayang dan berkumpul di pusat tempat ritual itu (*pong aleq*) dapat kembali ke tempatnya masing-masing dan meninggalkan berkah kepada para peserta upacara setelah pohon *welenreng* itu ditebang.

Setelah semua rangkaian ritual berakhir, maka tibalah saatnya masuk pada fase penutup (*paccappureng*). Pada fase ini terdapat sebuah perlakuan khusus yang dilakukan oleh para dukun dan pelaksana upacara yakni dengan menghadap kepada *Arajang* itu sebagai tanda permohonan izin dan rasa syukur (*mappasaweq*) karena ritual sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelaksana, pimpinan, dan masyarakat ritual.

Makna Perlengkapan Utama Ritual

Pelaksanaan suatu upacara ritual keadatan tentu tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berupa gerak-gerik, ungkapan verbal, non verbal, dan perlengkapan ritual itu sendiri. Spradley (1997: 134) menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol. Tuturan informan dalam menjawab pertanyaan pada saat melakukan wawancara yang pertama adalah simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta perlengkapan ritual. Simbol adalah objek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukannya. Jadi simbol itu meliputi apapun yang kita rasakan atau kita alami. Turner dalam (Endraswara, 2006:172-173) menambahkan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Senada dengan ini, Radcliffe-Brown (Endraswara, 2006:172) berpendapat bahwa dalam pelaksanaan ritual itu terdapat berbagai macam simbol.

1. Ketan Empat Warna (*Sokkō Patangrupa*)

Upacara pada masyarakat Bugis seperti ritual *mappaleppeq tinjaq* (membayar nazar), *mannō salō* (memberikan persembahan ke dunia bawah), *ménréq bola baru* (naik rumah baru), dan lain sebagainya yang setiap pelaksanaannya selalu dilengkapi dengan *sokkō patangrupa* (ketan empat warna). Upacara ritual khususnya *mattoana Arajang* selalu identik dengan adanya *Sokkō patangrupa*. *Sokkō patangrupa* merupakan nasi ketan empat warna yang terdiri dari hitam, kuning, merah dan putih yang melambangkan empat filosofi unsur kehidupan manusia.

Masyarakat meyakini bahwa warna hitam (*bolong*) merupakan lambang bagi tanah (*tana*), putih (*puté*) melambangkan air (*uwwai*), merah (*cellaq*) melambangkan api (*api*) dan kuning (*rīdi*) melambangkan angin (*anging*). Keempat unsur tersebut selalu melekat dalam diri manusia. Keempat unsur juga dipercaya dapat membawa kekuatan bagi diterimanya doa-doa keselamatan (*asalamakeng*) dan ketenangan jiwa bagi manusia serta terkhusus kepada penyelenggara upacara dan masyarakat setempat. Sebagian pula masyarakat meyakini bahwa lambang daripada *sokkō patangrupa* juga diidentikkan dengan posisi atau gerakan-gerakan dalam salat, dalam bahasa Bugis dinyatakan “*tana tudang, afi tettong, anging rokoq, uwwai sujuq* artinya: tanah diidentikkan dengan posisi duduk, api diidentikkan dengan berdiri, angin diidentikkan dengan rukuk, dan air diidentikkan dengan sujud.

Terkait dengan bentuknya yang terlihat seperti pada gambar 5, bahwa manusia dibentuk oleh empat unsur tersebut dan harus tetap menyatu antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu dari keempat unsur tersebut sudah mulai runtuh, maka manusia dianggap tidak berdaya lagi (mati). Masyarakat mengatakan bahwa, *iyyaro lettukenna sokkō patangrupaé engkamanengmui ki watakkalētaq. Narékko déqnaqaga salasédinna ki watakkalētaq déqnatu ituo. Tana ifaké makkella, afi yanaro dara ku watakkalētaq, anging yanaro yannyawang makkutoparo ku uwwai nasabaq*

déq yullai tuo narékko déq nagaga uwwai ki watakkalétaq. Adapun arti dari kata bahasa Bugis tersebut bahwa, keempat unsur tersebut harus ada dalam tubuh kita, tanah merupakan pola dasar pembentukan manusia, angin digunakan untuk bernyawa, api sebagai darah, begitupula dengan air yang harus tetap mengalir dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, makna di balik lambang ketan empat warna itu menjadi dasar filosofis terhadap pemahaman masyarakat dengan alam semesta.



Gambar 5. Ketan Empat Warna (Sokko Patangrupa)

2. Gendang (*genrang*)

Gendang atau *genrang* merupakan instrument musik utama dalam upacara-upacara ritual di masyarakat Bugis Soppeng. Instrument tersebut yang bagi masyarakat ritual juga menganggapnya sebagai benda keramat. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dukun (*sanro*) bahwa "*iyvaro genranngé simanurungengi tau manurungé.*" Artinya bahwa gendang itu bersamaan turunnya dengan *to-manurungé* (orang yang diyakini turun dari langit). benda tersebut biasanya disimpan bersama dengan benda-benda lainnya yang dianggap keramat pula.

Keberadaan pemain gendang (*paqgenrang*) dalam ritual *mattoana Arajang* menjadi hal yang sangat penting karena diyakini sebagai lambang penyatuan jiwa antara masyarakat dengan adat leluhurnya. Gendang dapat menjadi pemanggil kepada seluruh masyarakat (*pabbanuaé*) yang memiliki garis keturunan atau untuk memberikan informasi bahwa tradisi leluhur akan segera dimulai, lebih terkhusus lagi kepada para roh-

roh halus nenek moyang mereka yang apabila diperlukan dan dipanggil, maka ia akan sesegera mungkin datang dan menjelma ke dalam tubuh *Sanro*, karena gendang itu selalu dibunyikan dan merupakan tanda bahwa roh-roh halus itu disambut dengan perasaan senang, gembira dan penuh dengan kasih sayang.



Gambar 6. Gendang (*genrang*)

3. Dupa dan Kemenyang

Sanro sebelum menaburkan *kamennyang* ke dalam dupa terlebih dahulu dibacakan mantra-mantra atau doa-doa keselamatan kepada seluruh masyarakat. Asap yang mengepul di sekeliling tempat ritual dimaknainya sebagai *pappalettug* atau media penyampai bagi diterimanya doa-doa keselamatan kepada Sang Maha Pencipta. Selanjutnya selama ritual atau sesudah ritual itu berlangsung, asap dupa harus tetap ada, karena bau asap yang mengitari para pemain maupun tempat upacara dapat mempermudah pembauran jiwa dengan roh-roh leluhur.



Gambar 7. Dupa & Kemenyang

4. Pisang Raja (*otti panasa*)

Pisang raja atau bahasa lokalnya dinamakan *otti panāsa* atau *loka panasa* menjadi salah satu perlengkapan yang selalu ada dalam setiap rangkaian ritual berlangsung. *Otti panāsa* dimaknainya sebagai lambang pengharapan agar semua hal-hal yang dilakukan selalu mendatangkan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Ungkapan bagi masyarakat setempat disebut *mamminasai ri dēcénngé*. Kata *mamminasa ri dēcénngé* berarti sebuah harapan kearah yang baik. Jadi, keberadaan *otti panāsa* merupakan lambang pengharapan bahwa setelah ritual *mattoana Arajang* itu berlangsung dapat mendatangkan pahala dan kebaikan bukan sebaliknya. Lambang ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bahwa kita harus memiliki sifat yakin dan percaya bahwa segala sesuatunya yang dilandasi dengan prilaku kebaikan akan dibalas pula dengan kebaikan.



Gambar 8. Pisang Raja (*otti panasa*)

5. *Pesseq pelleng* (alat penerang)

Meski pelaksanaan upacara ritual *mattoana Arajang* berada di wilayah dengan jangkauan alat penerang seperti lampu listrik yang sangat memadai dan mudah untuk dijumpai, namun terdapat pula sejenis alat penerang yang bagi masyarakat mengenalnya dengan istilah *pesseq pelleng*. *Pesseq pelleng* merupakan perlengkapan utama yang harus selalu ada dalam setiap ritual berlangsung. *Pesseq pelleng* mengandung akar filosofi yang kuat bagi kelangsungan hidup manusia. *Pesseq pelleng* merupakan salah satu jenis alat penerang yang terbuat dari bahan utama seperti *apeq/kawu-kawu* (kapas), *pelleng*

(kemiri) serta *awō* (bambu) yang digunakan sebagai tempat menempelnya campuran kapas dan kemiri tersebut. *Pesseq pelleng* dalam sebuah ritual keadatan sudah menjadi perlengkapan utama dan bahkan ritual tidak akan berlangsung tanpa adanya *pesseq pelleng*.

Pesseq pelleng dimaknai masyarakat ritual sebagai penerang kehidupan atau biasa disebut sebagai *pappakatajanna līno nennia ahéraqta* (penerang dunia dan akhirat), jadi setelah upacara ritual berlangsung diharapkan semua pelaku maupun di luar dari pada itu mendapatkan jalan yang terang dan lurus baik di dunia (*līno*) maupun di akhirat (*ahéraq*).

Dalam setiap upacara adat pada masyarakat Bugis Soppeng, ritual baru akan dimulai setelah *pesseq pelleng* sudah dibakar dan diletakkan di beberapa titik/sudut. Apabila *pesseq pelleng* mulai padam dan ritual belum selesai, maka akan diganti dengan *pesseq pelleng* yang baru sampai ritual itu selesai. Hal tersebut diharapkan agar rezeki masyarakat yang turut berperan dalam terlaksananya upacara tersebut dapat berkesinambungan atau tidak pernah putus, dalam bahasa Bugis disebut “*yallorethu sisumpung maneng dalléqna Tolinoé gaukengénngi.*”



Gambar 9. Sejenis Alat Penerang (*pesseq pelleng*)

6. *Bennō* (Beras yang disangrai)

Bennō merupakan salah satu perlengkapan utama ritual yang hampir selalu ada dalam

berbagai upacara adat di masyarakat Bugis. *Bennō* terbuat dari bahan dasar padi yang disangrai dengan menggunakan api kecil hingga merekah dan atau berkembang. Setelah berkembang, *bennō* tampak berwarna putih dengan campuran warna kecoklatan. *Bennō* biasanya ditaburkan pada saat ritual berlangsung. *Bennō* tersebut memiliki makna dan fungsi filosofis terkait dengan keberadaannya dalam ritual *mattoana Arajang* khususnya.

Pada saat *bennō* disangrai, maka satu persatu akan merekah dan berkembang, yang dalam bahasa Bugis disebut *mpenno*. Kata *mpenno* kemudian berasosiasi dengan rezeki seseorang yang selalu ada dan berkembang. Oleh karena itu, perlengkapan ritual tersebut mengandung makna pengharapan kepada Sang Maha Pencipta.



Gambar 10. Padi yang disangrai (*bennō*)

7. Daun Ōta (daun sirih)

Daung ōta merupakan salah satu perlengkapan yang hampir selalu ditemui dalam upacara ritual keadatan pada masyarakat Bugis. *Daung ōta* dalam suatu ritual adat, digunakan untuk menyambut kedatangan *Déwata*. Terdapat dua jenis bentuk *daung ōta* yakni *rekkoq sulékka* dan *rekkoq sulū*. Selanjutnya persembahan utama *daung ōta* itu disebut oleh masyarakat Bugis adalah *mappota* (menyirih), sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan *daung ōta* dalam ritual *mattoana Arajang* dapat bermakna sebagai penghormatan (*paréllau addampeng*) kepada roh-roh halus itu.



Gambar 11. Daun Sirih (*daung ōta*)

PENUTUP

Ritual *mattoana Arajang* merupakan salah satu produk budaya masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada khususnya. Terdapat beberapa bentuk atau tahapan ritual seperti *mappammula tudang*, *mappangiso tedong* (ritual yang diperuntukkan kepada kerbau sebagai sembelihan utama), *massappo wanua* (memagari kampung), *maddewata* (rangkai ritual sebagai bentuk pemujaan kepada roh-roh leluhur), *mattoana Arajang* (persembahan sesajian yang diperuntukkan kepada benda-benda *Arajang*), *manno salo* (persembahan sesajian yang diperuntukkan kepada makhluk di dunia bawah), *massulapaq eppa* (persembahan sesajian yang diperuntukkan kepada empat penjuru sebagai bentuk tolak bala), dan *mattubbang welenreng* (penebangan pohon *welenreng*).

Terdapat beberapa perlengkapan utama ritual yang secara keseluruhan bermakna doa pengharapan agar kerja kerasnya dalam mempertahankan adat dapat dinilai dan mendapatkan hikmah dari Sang Maha Pencipta. Selain itu, terdapat beberapa cerminan karakter lokal utama yang meliputi nilai keyakinan, nilai kerja keras, nilai persatuan, dan nilai kebersamaan. Kandungan nilai-nilai utama itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisal. 2016. *Makna Ungkapan dan Simbol dalam Prosesi Ritual Macceraq Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan*. Makassar: Skripsi (belum diterbitkan).
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/uu-no-5-tahun-2017-tentang-pemajuan-kebudayaan/> diakses tanggal 18 April 2018.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Latief, Halilintar. 2004. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya dalam Masyarakat Bugis*. Depok: DESANTARA.
- Makkulau, Farid W. 2008. *Manusia Bissu*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mastanning. 2015. *Mattoana* Arajang di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam). *Jurnal Rihlah* Volume III Nomor 1, 128-135.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P., terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Utama.
- Sumange, Hary. 2001. "Arajanna Soppeng" Menurut Cerita Rakyat. *Jurnal Walennae* Volume IV Nomor 6, 55-62.
- . 2014. Menelusuri Keberadaan Bissu (Calabai) di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sulesana* Volume 9 Nomor 2, 53-60.